

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian ini akan menarasikan mengenai sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh Laskar Hijau dalam melakukan penolakan terhadap aktivitas pertambangan pasir besi di Kabupaten Lumajang. Gerakan yang berdiri di latar belakang oleh kerusakan lingkungan hutan di Gunung Lemongan ini sedang memperjuangkan kelestarian lingkungan dan nasib kaum tertindas dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan pasir besi di Kabupaten Lumajang.

Laskar Hijau adalah sebuah gerakan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Ketika lingkungan mengalami kerusakan akan berdampak besar kepada kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya. Ancaman terbesar bagi manusia akibat kerusakan lingkungan adalah tidak tersedianya lagi sumber daya guna menunjang kelanjutan hidup manusia. Permasalahan lingkungan tidak bisa ditinggal dan diabaikan begitu saja, maka dari itu terbentuklah Laskar Hijau di dasarkan atas fenomena kerusakan lingkungan hutan di Gunung Lemongan.

Pertambangan selalu digambarkan dengan upaya menghadirkan kesejahteraan. Ketika investasi pertambangan masuk dalam suatu daerah, dipercaya dapat membawa kesejahteraan berupa: sumbangan pendapatan

yang besar bagi pemerintah daerah; dan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar daerah pertambangan. Namun, dalam beberapa kasus pertambangan pun selalu dibarengi dengan penolakan dari masyarakat yang daerahnya akan dijadikan sebagai lokasi pertambangan, seperti pertambangan pasir besi di Kabupaten Kulon Progo, pertambangan dan pembangunan pabrik semen di Kabupaten Rembang dan pertambangan pasir besi di Kabupaten Lumajang.

Pasca peristiwa pembunuhan dan penganiayaan petani sekaligus aktivis anti-tambang Salim Kancil dan Tosan, aktivitas pertambangan pasir besi di Kabupaten Lumajang seketika menjadi sorotan publik. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan telah banyak terjadi di Indonesia. Jutaan hektar hutan digunduli, gunung-gunung dikeruk, sungai-sungai yang tercemar merupakan salah satu akibat dari adanya pertambangan. Publik telah mengenal luas bagaimana kasus Lumpur Lapindo telah menghabisi kehidupan dan penghidupan warga Sidoarjo di puluhan desa hingga saat ini. Juga pencemaran Teluk Buyat oleh PT Newmont Minahasa Raya, menjadi bukti begitu berbahayanya dampak pertambangan¹.

Kasus pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang, desa Selok Awar-Awar yang ditentang oleh beberapa kelompok petani termasuk Salim Kancil dan Tosan sejalan dengan alur argumen tersebut diatas. Dampak dari

¹ Dwicipta & Hendra Try Ardianto, *#Rembang Melawan: Membongkar Fantasi Pertambangan Semen di Pegunungan Kendeng*, Yogyakarta: Literasi Press, 2005, hlm 39-40

pertambangan pasir tersebut adalah kerusakan lingkungan berupa rusaknya pesisir pantai Watu Pecak. Kerusakan tersebut tergambar dari banyaknya kolam-kolam raksasa akibat pertambangan pasir secara berlebihan dikawasan tersebut. Pasir terus dikeruk selama dua tahun lebih hingga meninggalkan lubang seluas lapangan sepak bola sedalam empat meter². Selain itu, sawah warga setempat juga mengalami kerusakan. Dampak dari pertambangan pasir mengakibatkan irigasi pesawahan dan pertanian menjadi rusak sehingga lahan pertanian warga menjadi tandus dan tidak dapat ditanami padi kembali.

Merujuk pada teori terbentuknya aksi-aksi kolektif atau gerakan sosial yang dikemukakan oleh Giddens, Kornblum, berikut Light, Keller, dan Calhoun sebagaimana dikutip oleh Rizal A. Hidayat, menekankan pada penderitaan deprivasi (kehilangan, kekurangan dan penderitaan), misalnya dibidang ekonomi (hilangnya peluang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan)³.

Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa dimana Salim Kancil terlibat didalamnya, merupakan suatu aksi kolektif atau gerakan sosial yang dilatarbelakangi oleh penderitaan deprivasi akibat dampak dari aktivitas

² Heny Rahayu, "Pesisir Lumajang Rusak Akibat Tambang Liar" diakses dari <http://www.benarnews.org/indonesian/berita/tambang-pasir-11052015122300.html> pada tanggal 23/12/2015 pukul 19:23 WIB

³ Rizal A. Hidayat, "Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial", *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*, Vol.4, No.1. Jakarta: Universitas Esa Unggul, hlm 15

pertambangan liar di Desa Selok Awar-Awar yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Salim Kancil menolak aktivitas pertambangan liar di desanya dengan mendirikan Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Desa. Forum ini melakukan Gerakan Advokasi Protes tentang Pertambangan Pasir yang mengakibatkan rusaknya lingkungan di desa mereka dengan cara bersurat kepada Pemerintah Desa Selok Awar-Awar, Pemerintah Kecamatan Pasirian bahkan kepada Pemerintah Kabupaten Lumajang⁴. Pada 9 September, forum melakukan aksi damai penyetopan aktivitas pertambangan pasir dan penyetopan truk muatan pasir di Balai Desa Selok Awar-Awar yang menghasilkan surat pernyataan kepada Kepala Desa Selok Awar-Awar untuk menghentikan aktivitas pertambangan pasir⁵. Sehari sebelum Salim dibunuh, 25 September, forum merencanakan aksi penolakan tambang pasir pada Sabtu, 26 September⁶.

Lokus dalam penelitian ini adalah gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau. Sekelompok masyarakat yang diorganisasikan untuk melakukan gerakan sosial sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat

⁴ Harry Purwanto, Sepak Terjang Perjuangan Salim Kancil Melawan Penambang Liar, <http://www.rappler.com/indonesia/107755-sepak-terjang-salim-kancil-dibunuh-lumajang>, pada tanggal 24/12/2015 pukul 18:40

⁵ *Ibid.* diakses pada tanggal 24/12/2015 pukul 18:40

⁶ *Ibid.* diakses pada tanggal 24/12/2015 pukul 18:40

terhadap kondisi lingkungan yang semakin kritis⁷. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Klakah (tempat terbentuknya Laskar Hijau) adalah kerusakan hutan di Gunung Lemongan yang mengakibatkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan air bersih⁸.

Laskar Hijau adalah gerakan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Klakah untuk melestarikan kembali hutan Gunung Lemongan yang telah rusak. Sebelum terbentuk Laskar Hijau, mulanya kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Klakah tertuang dalam kegiatan Maulid Hijau. Maulid Hijau adalah kegiatan yang digagas dan diselenggarakan oleh masyarakat Klakah/masyarakat sekitar Ranu Klakah sebagai acara perayaan Maulid Nabi yang diikuti dengan kegiatan penghijauan.⁹

Melihat kondisi Ranu Klakah sudah mulai banyak ditumbuhi pepohonan, masyarakat Klakah mulai belajar untuk membangun organisasi dan manajemen pengelolaan sebuah kegiatan melalui praktek langsung. Mereka terus melakukan penghijauan beralih ke kawasan hutan Gunung Lemongan yang telah gundul. Karena penghijauan di Gunung Lemongan tidak hanya membutuhkan waktu insidental seperti di Ranu Klakah ini yang penghijauannya hanya bulan maulid, hari lingkungan dan hari bumi. Tapi ketika Gunung Lemongan dengan luas hutan lindung sekitar 2000 hektar

⁷ Siti Huzaimah, "Gerakan Laskar Hijau dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang", *Skripsi UNEJ*, Jember: Universitas Jember, hlm 52

⁸ *Ibid.* hal 50

⁹ *Ibid.*, hal 44

lebih itu maka harus intens, karena itu harus dibentuk tim yaitu Laskar Hijau. Pada tanggal 28 Desember 2008 tepatnya terbentuk sebuah komunitas peduli lingkungan yang menamakan dirinya sebagai Laskar Hijau.¹⁰

Dalam perkembangan studi gerakan sosial. Gerakan sosial lingkungan hidup ditandai dengan munculnya konsep ekosentrisme. Konsep ini menjadi penentang dari konsep antroposentrisme. Konsep antroposentrisme menjadi konsep dominan ketika itu, konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek untuk menjadikan alam semesta sebagai sebuah objek penaklukan. Sedangkan konsep ekosentrisme berpandangan bahwa manusia tidak merasa tinggi dari makhluk hidup lainnya karena satu dengan yang lain saling membutuhkan didalam sebuah system besar alam semesta. Manusia memiliki kewajiban menjaga keseimbangan untuk menjaga keberlanjutan kehidupannya sendiri secara bersamaan bertujuan untuk memenuhi hak makhluk hidup lainnya untuk dihargai keberadaanya¹¹.

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi kekayaan alam berupa hasil tambang yang melimpah dan salah satunya di kawasan Pantai Meleman Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang sendiri terdiri

¹⁰ *Ibid.*, hal 48

¹¹ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 63-67

dari dataran yang subur yang diapit oleh tiga Gunung yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Lamongan. Wilayahnya mempunyai potensi cadangan pasir besi paling luas di Indonesia dengan potensi bahan galian golongan C yang berupa jenis pasir, batu, coral dan sirtu. Selain itu, Kabupaten Lumajang memiliki potensi bahan galian golongan B yang berupa pasir besi, intan dan emas. Potensi bahan galian golongan C dan golongan B ini diperkirakan berasal dari semburan Gunung Semeru yang masih aktif, yang dibawa air sungai hingga ke laut. Partikel zat besi kemudian menjadi pasir besi di tepi pantai dan salah satunya berada di tepi Pantai Meleman di Desa Wotgalih. Potensi bahan galian golongan C dan golongan B jumlahnya terus bertambah seiring dengan aktivitas vulkanis Gunung Semeru yang aktif mengeluarkan material kurang lebih 1 juta M³ /tahun.¹²

Pemerintah Kabupaten Lumajang memberikan ruang kepada PT Antam (Aneka Tambang) dengan mengeluarkan ijin pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih PT Antam sendiri sebelumnya pernah melakukan kegiatan pertambangan di Desa Wotgalih, namun kegiatan tersebut tidak berlangsung lama, hanya 3 tahun (1998-2001). Kegiatan tersebut berhenti di tengah jalan karena dianggap kurang menguntungkan secara ekonomis. Pada tahun 2009 ketika harga jual pasir besi melambung tinggi di pasar internasional, PT ANTAM mengajukan permohonan ijin pertambangan

¹² ST Risalatul Ma'rifah, dkk, "Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2011" diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57151> pada 14/02/2016, Pukul 15:02 WIB

kepada pemerintah Kabupaten Lumajang. Permohonan ijin tersebut digunakan sebagai perpanjangan kontrak usaha yang sebelumnya pernah dilakukan.¹³

Ijin perpanjangan kontrak yang akan dilakukan oleh PT Antam dalam kegiatan pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih ditolak oleh masyarakat. Penolakan dilakukan dengan mendatangi Kantor Pemkab Lumajang, Kantor Balai Desa Wotgalih, dan Kantor Pengadilan Negeri Lumajang. Alasannya Desa Wotgalih merupakan kawasan hutan lindung yang tidak dapat dialihfungsikan sebagai tameng tsunami. Selain itu, masyarakat juga khawatir jika pertambangan terus dilakukan akan terjadi kerusakan lingkungan dan pencemaran dari limbah yang ditimbulkan¹⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan berfokus pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau sebagai organisasi peduli lingkungan terhadap aktivitas pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang. Dengan memahami pola-pola gerakan sosial yang dilakukan oleh Laskar Hijau dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kabupaten Lumajang. Inilah yang akan menjadi indikator dari bentuk perlawanan Laskar Hijau terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

¹³ *Ibid.*, diakses pada 14/02/2016 Pukul 15:02 WIB

¹⁴ *Ibid.*, diakses pada 14/02/2016 Pukul 15:02 WIB

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1. Apa Saja Bentuk Perlawanan Laskar Hijau Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?

3. Tujuan Penelitian

3.1. Untuk mengetahui bentuk perlawanan Laskar Hijau terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

3.2. Untuk memahami bentuk perlawanan Laskar Hijau terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang ilmu sosial dan ilmu politik. Serta, penelitian ini mampu memperkaya khazanah bagi Studi Ilmu Pemerintahan, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan studi Gerakan Sosial.

4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi Gerakan-gerakan Sosial lainnya dalam melakukan aktivitas-aktivitas kolektif yang bertujuan melakukan perubahan sosial.
2. Serta dapat memberikan pemahaman teoritis kepada masyarakat tentang studi gerakan sosial dan pentingnya akan kesadaran lingkungan.

5. Kerangka Dasar Teori

5.1. Gerakan Sosial

Pemberontakan terjadi karena adanya ketidakpuasan, ketidakadilan, perampasan hak, dan tindakan kekerasan oleh penguasa atau negara¹⁵. Tanpa adanya ketidakpuasan, gerakan sosial pun tidak mungkin tercipta¹⁶. Ketika perlawanan didukung oleh jaringan sosial, dan digaungkan atau disuarakan oleh resonansi kultural, dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan menjadi matang, dan melahirkan gerakan sosial yang berupa pemberontakan¹⁷.

Terdapat beberapa pendekatan untuk memahami teori-teori gerakan sosial. Hasanudin¹⁸ menjelaskan beberapa pendekatan teoritis yang berbeda dalam gerakan sosial dapat didefinisikan sesuai dengan

¹⁵ Syamsu A. Kamaruddin. Pemeberontakan Petani Unra 1943, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol.16, No.1*, Makasar: Universitas Veteran Republik Indonesia, 2012, hal 22

¹⁶ *Ibid.* hlm 22

¹⁷ *Ibid.*, hlm 22

¹⁸ Hasanudin. *Dinamika dan Pengerucutan Teori Gerakan Sosial*. Hal 62

penekanan pada salah satu diantara empat faktor ini: ketidakpuasan, sumber daya, peluang politis, atau proses-proses konstruksi pemaknaan. Selain itu gerakan sosial telah dikonspetualisasikan sebagai epifenomena dari *societal breakdown* (perpecahan masyarakat), sebagai kegiatan politik dengan cara lain, atau sebagai kolektivitas di dalam pencarian identitas (baru)¹⁹. Penekanan pada faktor ketidakpuasan bersesuaian dengan teori perpecahan (*breakdown theories*); sumber daya dan peluang cocok dengan pandangan tentang gerakan sebagai tindakan politik dengan cara lain; dan konstruksi makna dan pembentukan identitas adalah konsep yang serumpun²⁰.

Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective actions*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan²¹. Sedangkan Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang²².

Faktor penyebab terjadinya gerakan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Giddens, Kornblum, berikut Light, Keller dan

¹⁹ *Ibid*, hlm 62

²⁰ *Ibid*, hlm 62

²¹ Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.10, No.1*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006, hlm 3

²² *Ibid*, hlm 3

Calhoun menekankan pada penderitaan devripasi (kehilangan, kekurangan dan penderitaan), misalnya dibidang ekonomi (hilangnya peluang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan)²³. Menurut James Davies dengan konsep devripasi relative-nya mengemukakan bahwa meskipun tingkat kepuasan masyarakat meningkat terus, namun mungkin saja terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat dengan keadaan nyata yang dihadapi²⁴. Kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan yang diinginkan masyarakat dengan apa yang diperoleh secara nyata, inilah yang dinamakan devripasi relatif²⁵.

Untuk memahami konsep gerakan sosial, kita tidak dapat melepaskan konsep *proses terbentuknya masyarakat* dalam kemunculan gerakan sosial. Sifat imanen dari gerakan sosial dan kondisi-kondisi sosial dasar yang menumbuhkan gerakan sosial cenderung terletak begitu dalam dan tak terpisahkan dengan kontradiksi-kontradiksi dan konflik-konflik struktur sosial yang relative permanen, yang secara umum tak terelakan dan terus ada dalam proses pembentukan masyarakat²⁶. Kontadiksi-kontradiksi dan konflik-konflik sosial

²³ Rizal A. Hidayat, "Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial", *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*, Vol.4, No.1. Jakarta: Universitas Esa Unggul, hlm 15

²⁴ *Ibid*, hlm 15

²⁵ *Ibid*, hlm 15

²⁶ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2012, hlm 16

merupakan sesuatu yang inheren dalam hakekat pembentukan masyarakat dan organisasi sosial²⁷.

Menjadi sebuah masyarakat merupakan sebuah proses yang melibatkan bukan saja sebuah peningkatan perlindungan dan keamanan kelompok-kelompok dan individu-individu dalam latar masyarakat yang bersifat konsensus, namun juga melibatkan proses pengikisan kebebasan dan kemerdekaan memilih pada diri individu²⁸. Penggunaan kekuatan koersif dan tirani oleh beberapa individu dan kelompok untuk mengkoloni manusia-manusia bebas yang terpencah-pencar dalam sebuah sistem pendudukan, kontrol, dan hukuman menjadi bahan material dasar (yang bersifat konflikual) yang secara umum ada dalam proses pembentukan masyarakat manusia²⁹. Kekuatan-kekuatan inilah yang secara umum melahirkan konsepsi tatanan sosial.

Sistem koersi dan kontrol, dan penerapannya pada individu-individu dengan mengatasnamakan tatanan sosial, perdamaian dan harmoni sosial memiliki kecenderungan yang tak terelakan untuk menghasilkan sistem pertentangan dan konflik dalam masyarakat³⁰. Situasi-situasi ketimpangan dan dominasi sosial, jika dijalankan dan dipertahankan oleh institusi-institusi dan lembaga-lembaga sosial, pada

²⁷ *Ibid*, hlm 16

²⁸ *Ibid*, hlm 18

²⁹ *Ibid*, hlm 18

³⁰ *Ibid*, hlm 18

gilirannya akan menghasilkan sebuah situasi balik dimana terjadi perlawanan, penolakan dan pemberontakan menentang system-sistem dominasi tersebut³¹.

Dalam perkembangannya, tidak semua aksi-aski kolektif dapat dikatakan sebagai gerakan sosial. Bagi Tarrow, konsep gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar³².

a. Tantangan kolektif (*collective challenge*)

Tantangan kolektif seringkali ditandai oleh tindakan mengganggu, menghalangi, atau membuat ketidakpastian terhadap aktivitas-aktivitas pihak lain. Dalam system represif, tantangan kolektif disimbolisasikan lewat slogan, corak pakaian dan musik, atau penamaan baru objek-objek familiar dengan symbol yang berbeda atau baru.

Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gerakan sosial biasanya kurang memiliki sumberdaya yang stabil (dana, organisasi, akses terhadap negara). Dalam menghampiri konstituen baru dan menegaskan klaim-klaim mereka, penentangan (*contention*) mungkin hanya satu-satunya

³¹ *Ibid*, hlm 19

³² Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vo.10, No.1, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2006, hlm 5-7

sumberdaya gerakan yang bisa dikuasai. Karena itu, gerakan mempergunakan tantangan kolektif untuk menjadi focal point (titik fokus) bagi para pendukung, memperoleh perhatian dari kubu yang dilawan dan pihak ketiga, dan menciptakan konstituen untuk diwakili.

b. Tujuan bersama

Ada banyak alasan bisa dikemukakan tentang mengapa orang bergabung dalam suatu gerakan sosial, dari sekedar keinginan nakal, mencemooh otoritas hingga insting gerombolan yang tidak jelas tujuannya. Namun, jika ada alasan yang paling jelas mengapa orang terikat bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas, atau para elit. Tidak semua konflik semacam itu muncul dari kepentingan kelas, tetapi nilai dari kepentingan bersama dan tumpang tindih merupakan basis dari tindakan-tindakan bersama.

c. Solidaritas dan identitas kolektif

Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama (*common denominator*) dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata. Dengan cara menggerakkan konsesus, perancang

gerakan memainkan peran penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu. Namun, para pemimpin hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas, yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama.

d. Memelihara politik perlawanan

Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh, suatu episode perlawanan bisa menjadi gerakan sosial. Tujuan kolektif, identitas bersama, dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan ini. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu memelihara tantangan bersama, maka gerakan mereka akan menguap menjadi semacam kebencian atau kemarahan individu, atau berubah menjadi sekte religious, atau mungkin menarik diri ke dalam isolasi. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran dimana suatu penentangan (*contention*) berubah menjadi suatu gerakan sosial.

Dengan demikian, gerakan sosial perlu dibedakan dengan aksi-aksi kolektif. Setidaknya gerakan sosial memiliki empat properti dasar yang ditawarkan Tarrow diatas. Selain itu, pembeda anatara gerakan

sosial dan aksi kolektif lainnya yaitu, gerakan sosial merupakan gerakan terorganisir yang mempunyai misi khusus dalam setiap aksinya dan memiliki strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Gerakan sosial juga dilakukan dengan penuh pertimbangan dalam pembentukannya dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Terakhir, gerakan sosial cenderung bertahan lama dan bisa berlangsung sampai kurun waktu bertahun-tahun³³.

Dalam proses kemunculannya, gerakan sosial mengalami beberapa tahapan. Proses tahapan sebuah gerakan sosial, adalah meliputi³⁴: *pertama*, tahap ketidaktentraman (keresahan), ketidakpastian dan ketidakpuasan yang semakin meningkat; *kedua*, tahap perangsangan, yakni ketika perasaan ketidakpuasan sudah semaksimal memuncak. Penyebabnya sudah diidentifikasi dan ada ajakan serta petunjuk-petunjuk dari kalangan tokoh sebagai pembangkit semangat emosi masa; *ketiga*, tahap formalisasi, yakni ketika para pemimpin telah muncul, rencana telah disusun, para pendukung telah ditempa dan taktik telah dimatangkan; *keempat*, tahap institusionalisasi, yakni ketika organisasi diambil alih dari pemimpin terdahulu, birokrasi telah diperkuat, dan ideology serta rencana telah diwujudkan. Tahap ini seringkali merupakan akhir dari kegiatan gerakan sosial; *kelima*, tahap

³³ I Putu Dedy Wiguna, dkk, "Implikasi Gerakan People's Alliance For Democracy", Bali: Universitas Udayana, hlm 3

³⁴ Syamsu A. Kamaruddin. Pemeberontakan Petani Unra 1943, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol.16, No.1, Makasar: Universitas Veteran Republik Indonesia, 2012, hlm 22

pembubaran (disolusi), yakni ketika gerakan itu berubah menjadi organisasi atau justru mengalami pembubaran.

Gerakan sosial memiliki beberapa jenis tipe gerakan. David Alberle memberikan empat tipe gerakan sosial dengan menggunakan kriteria perubahan yang dikehendaki. Tipologi Aberle adalah³⁵, *alternative movement*, merupakan gerakan yang bertujuan mengubah sebagian perilaku perseorangan; *redemptive movement*, tipe gerakan ini lebih luas dari *alternative movement*, karena yang hendak dicapai ialah perubahan menyeluruh pada perilaku seseorang; *reformative movement*, merupakan gerakan yang hendak mengubah masyarakat hanya dalam lingkup segi-segi dalam masyarakat; *transformative movement*, merupakan gerakan untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh.

Sedangkan Kornblum memberikan klasifikasi gerakan sosial yang menekankan pada aspek tujuan gerakan yang hendak dicapai sebagai berikut³⁶: *revolutionary movement*, merupakan gerakan yang bertujuan untuk mengubah institusi dan stratifikasi masyarakat; *reformist movement*, gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk mengubah sebagian institusi dan nilai; *conservative movement*, gerakan yang berupaya untuk mempertahankan nilai dan institusi masyarakat; dan terakhir adalah *reactionary movement*, gerakan yang tujuannya

³⁵ Rizal A. Hidayat, "Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial", *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*, Vol.4, No.1. Jakarta: Universitas Esa Unggul, hlm16

³⁶ *Ibid*, hlm 16

adalah untuk kembali ke institusi dan nilai masa lampau dan meninggalkan institusi dan nilai masa kini.^{ar}

5.2. Teori Repertoar

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles Tilly. Kata repertoar memiliki arti berbagai pilihan aksi yang sudah disiapkan sebelumnya. Konsep ini menjelaskan bagaimana setiap pergerakan memiliki set aksi yang dapat dilakukan. Tilly menggunakan frasa “repertoar aksi” untuk merujuk bentuk spesifik, metode dan cara ekspresi perilaku dari aksi kolektif³⁷. Kata repertoar merujuk kepada serangkaian rutinitas terbatas yang dipelajari, dibagi dan diejawantahkan melalui proses pilihan yang membebaskan³⁸. Repertoar adalah sebuah penciptaan budaya melalui proses pembelajaran. Mereka bukanlah sekumpulan kata filosofi yang abstrak atau berasal dari propaganda politik. Repertoar muncul dari perjuangan³⁹. Tilly lebih lanjut menjelaskan bahwa repertoar adalah sekumpulan alat yang dapat dipergunakan oleh sekelompok masyarakat dalam mencapai keinginan mereka⁴⁰. Tilly menekankan bahwa repertoar didedikasi sebagai alat

³⁷ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, hlm 138

³⁸ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 47

³⁹ *Ibid*, hlm 47

⁴⁰ *Ibid*, hlm 47

interaksi diantara sekelompok masyarakat dalam jumlah besar bukan diantara individu⁴¹.

Charles Tilly menegaskan bahwa tanggapan rezim terhadap inisiatif dari para penentang harus dimasukkan dalam komponen integral dari repertoar perlawanan pada kurun waktu tertentu. Ini untuk dua alasan. Pertama, tindakan yang dibuat oleh penguasa sering memprovokasi perlawanan masa terhadap tatanan yang mapan, sehingga umumnya menyesatkan untuk mengasumsikan bahwa para pemroteslah yang melakukan tindakan terlebih dulu. Kedua, “repertoar tindakan kolektif melihat bukan pada kinerja individu, tetapi pada cara interaksi di kalangan pasangan atau serangkaian lebih besar para aktor. Pertemanan, bukan individu, yang menjalankan repertoar”⁴².

Kajian repertoar perlawanan selama ini berhadapan dengan pertanyaan mengapa repertoar berubah dengan menunjuk faktor-faktor jangka panjang yang menentukan ongkos dan keuntungan dari tindakan kolektif bagi mereka yang menentang *status quo*. Tilly mengatakan bahwa repertoar perlawanan berubah secara dramatis antara 1750 hingga 1840 karena munculnya hal-hal seperti ekspansi manufaktur padat

⁴¹ *Ibid*, hlm 47

⁴² Wiktorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, 2012, Jakarta: Democracy Project, hlm 229

modal, konsolidasi dalam aparat pemerintah pusat dan laju urbanisasi yang meningkat.⁴³

Arthur Stinchcombe mengungkapkan bahwa dalam pandangan Tilly “repertoar dari bentuk-bentuk tindakan kolektif yang efektif berubah secara evolusioner bersamaan dengan perubahan besar dalam struktur sosial.⁴⁴ White senada dalam menjelaskan adanya perubahan signifikan dalam repertoar protes rakyat pada zaman *modern* Jepang akibat perubahan organisasi ekonomi nasional dan provinsi, gelombang kemakmuran dan krisis ekonomi, serta transformasi luas dalam kesadaran rakyat.⁴⁵

Terdapat tiga elemen utama saling terkait yang mendorong taktik repertoar yakni kontentasi, identitas perlawanan dan intensitas perlawanan.

Konsep gerakan sosial mepersyaratkan adanya tujuan bersama. Dalam teori repertoar dikenal dengan adanya *claim*. *Claim* ini merupakan properti dari repertoar sekaligus merupakan tujuan bersama dari gerakan repertoar. Lebih lanjut Tilly menjelaskan adanya tiga macam *claim* yang berbeda dalam teori repertoar⁴⁶;

⁴³ Ibid, hlm 229-230

⁴⁴ Ibid, hlm 230

⁴⁵ Ibid, hlm 230

⁴⁶ Siti Sulastri, *Dinamika Gerakan Sosial: Transformasi dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Hijra Hingga Boko Haram*, *Skripsi UGM*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015, hlm 7

- a. *Identity; Claim* yang menginginkan adanya keterlibatan suatu pihak tertentu dalam sebagai pengakuan terhadap eksistensi mereka
- b. *Standing; Claim* yang menginginkan tempat atau posisi tertentu dalam rezim
- c. *Program; Claim* untuk menuntut sebuah program ataupun kebijakan

Tilly menerapkan tiga tema, yaitu: repertoar kompetitif, menyoroti klaim dan perebutan sumberdaya satu kelompok komunal sebagai perlawanan terhadap *claim* dari kelompok serupa lainnya; repertoar aksi reaktif, disisi lain, menunjuk ke aksi-aksi kelompok-kelompok komunal menentang upaya negara meraih control terhadap populasi sumber dayanya; terkahir adalah repertoar aksi kolektif proaktif. Ia mengacu ke *claim* ke kelompok atas kekuasaan dan hak-hak istimewa atau atas sumber daya yang sebelumnya tidak ada⁴⁷.

Aksi proaktif terus-menerus mencari kontrol atas struktur-struktur kekuasaan ketimbang mempertahankan yang ada, dan ia membutuhkan sebuah organisasi yang bertujuan khusus dalam tempatnya diantara kelompok-kelompok komunal tradisional. Aksi kolektif reaktif dengan demikian bersifat bertahan sedangkan yang proaktif bersifat menyerang. Bidikan aksi rekatif adalah

⁴⁷ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, hlm 139-140

mempertahankan dunia kehidupan tradisional dalam ranah komunal. Aksi proaktif, disisi lain, menggunakan mobilisasi *offensive* untuk merebut pengakuan dan kekuasaan yang lebih besar⁴⁸.

6. Definisi Konseptual

6.1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk dari aksi kolektif. Suatu aksi kolektif dapat dikatakan sebagai suatu gerakan sosial apabila didalamnya terdapat unsur-unsur yang meliputi: kegiatan bersifat berkelanjutan, memiliki tujuan untuk menghambat atau mendorong suatu perubahan dalam masyarakat.

6.2. Teori Repertoar

Kata repertoar memiliki arti berbagai pilihan aksi yang sudah disiapkan sebelumnya. Konsep ini menjelaskan bagaimana setiap pergerakan memiliki set aksi yang dapat dilakukan. merujuk bentuk spesifik, metode dan cara ekspresi perilaku dari aksi kolektif.

7. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan lebih rinci mengenai gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau, maka peneliti memakai beberapa indikator sebagai berikut:

⁴⁸ *Ibid*, hlm 140

7.1.Laskar Hijau sebagai Gerakan Sosial

- a. Tantangan kolektif
- b. Tujuan bersama
- c. Solidaritas dan identitas kolektif
- d. Memelihara politik perlawanan

7.2.Bentuk-bentuk Perlawanan Laskar Hijau

- a. Kontentansi
- b. Identitas perlawanan
- c. Intesitas perlawanan
- d. Klaim

8. Metode Penelitian

8.1.Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertimbangan pemilihan metode kualitatif sebagai alat pegangan bagi penelitian ini dalam melihat realitas adalah untuk dapat menggali secara mendalam sebuah fenomena yang ada. Sebab penelitian kualitatif sendiri di definisikan sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti⁴⁹.

⁴⁹ Ibrahim Arkian, "Protes Masyarakat Terhadap Pembangunan Bandara Oleh PT. Angkasa Pura 1 Tahun 2014", *Skripsi UMY*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014, hlm 35

Sedangkan untuk *design* penelitian, penulis menggunakan *case study research*. Study kasus adalah strategi penelitian yang memfokuskan analisisnya terhadap sebuah fenomena atau kasus kontemporer dalam kehidupan nyata, baik itu satu kasus atau lebih yang menitik-beratkan pada pertanyaan *how* atau *why* dan penulis tidak mempunyai control yang besar terhadap kasus tersebut, sehingga bukti dari multisumber perlu dimanfaatkan dengan sebaiknya untuk mempertegas batas-batas antara kasus dan konteks⁵⁰.

8.2. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder.

8.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil temuan lapangan yang berasal dari hasil interview dengan responden dan hasil pengamatan di lapangan.

Untuk mendapatkan data primer, penulis mengklasifikasikan aktor-aktor yang potensial untuk dijadikan

⁵⁰ Ryana Andryana, "Peranan Komunitas Taring Padi dalam Mengkritik Kebijakan Penambangan Pasir Besi di Kulon Progo", *Skripsi UGM*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hlm 30

sebagai narasumber atau informan. Aktor yang potensial untuk dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian adalah aktor-aktor yang terlibat langsung dalam Laskar Hijau dan merupakan penggerak atau anggota dari Laskar Hijau.

8.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung berupa dokumen. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data tambahan yang digunakan sebagai acuan dan elaborasi dari data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa buku-buku, dokumen hasil penelitian, informasi dari media massa dan sebagainya.

Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai gerakan sosial untuk memperkuat data primer. Penulis juga menggunakan dokumen hasil penelitian yang berupa skripsi, tesis dan disertasi mengenai gerakan sosial atau penelitian yang membahas mengenai Laskar Hijau secara langsung. Dan data sekunder lainnya adalah media massa, didalam media massa penulis akan mendapatkan gambaran gerakan yang dilakukan oleh Laskar Hijau. Mengingat, bahwa kasus pertambangan di Kabupaten Lumajang pasca terbunuhnya Salim Kancil semakin menjadi sorotan publik dan memunculkan

perhatian dari berbagai elemen masyarakat dan LSM termasuk Laskar Hijau.

8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi

8.3.1. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan suatu keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan aktor-aktor yang potensial untuk dijadikan sebagai narasumber atau informan. Aktor yang potensial untuk dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian adalah aktor-aktor yang terlibat langsung dalam Laskar Hijau dan merupakan penggerak atau anggota dari Laskar Hijau.

Aktor-aktor potensial untuk dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah koordinator dari Laskar Hijau. Mengingat Laskar Hijau memiliki struktur bersifat horizontal dan *non-institutional* serta Laskar Hijau menganut struktur yang fleksibel.

8.3.2. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainya yang tersimpan. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.⁵¹

Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Metode ini relatif mudah dilaksanakan

⁵¹ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", diakses dari <http://www.e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/download/55/64>, pada 14/02/2016 pukul 23:41 WIB

dan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap. Dengan membuat panduan/pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar data yang akan dicari akan mempermudah kerja di lapangan dalam melacak data dari dokumen satu ke dokumen berikutnya.⁵²

8.4. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang

⁵² *Ibid.*, diakses pada 14/02/2016 pukul 23:41 WIB

sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa factual dan realistik.

9. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bab. Untuk bab *pertama*, memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka dasar teori, definisi konseptual, definisi operasional dan sistematikan pembahasan. Bab *kedua*, berisi tentang gambaran umum tentang Laskar Hijau dan bab *ketiga* menjelaskan mengenai bentuk perlawanan Laskar Hijau terhadap Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.